

ANALISIS PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS*, UKURAN PERUSAHAAN, SOLVABILITAS, DAN PROFITABILITAS TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN*

Ferni Listantri

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Rina Mudjiyanti

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

ABSTRACT

The purpose of the research was to find the empirical evidence of the financial distress positive effect to the going concern opinion audit, to find the empirical evidence of the negative effect of company to the going concern opinion audit, to find empirical evidence of solvability's positive effect to the going concern opinion audit, to find empirical evidence of profitability's negative effect to the going concern opinion audit. This research is descriptive quantitative research where the analysis was conducted using logistic regression. Then type of data used in the research was secondary data, the population and sample which used in this research was 100 of companies. Result of the research shows that financial distress partially does not positively affect to the going concern opinion audit, size of the company does not affect negatively to going concern opinion audit, the solvability positively affect to the going concern opinion audit, and profitability negatively affects to the going concern opinion audit.

Keywords : going concern opinion audit, financial distress, size of company, solvability, and profitability.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan bukti empiris pengaruh positif *financial distress* terhadap opini audit *going concern*, menemukan bukti empiris pengaruh negatif ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern*, untuk menemukan bukti empiris pengaruh positif solvabilitas terhadap opini audit *going concern* dan untuk menemukan bukti empiris pengaruh negatif profitabilitas terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kuantitatif dan analisis menggunakan regresi logistik. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, populasi dan sampel dalam penelitian ini sebanyak 100 perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial *financial distress* tidak berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*, ukuran perusahaan tidak berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*, solvabilitas berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*, dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Kata kunci : Opini Audit *Going Concern*, *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, dan Profitabilitas

I. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan salah satu sarana penting untuk mengkomunikasikan informasi keuangan kepada pihak-pihak luar perusahaan. Dalam *Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC)* No. 1 dijelaskan bahwa tujuan utama dari laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang berguna dalam pembuatan bisnis dan ekonomi. Laporan keuangan harus berkualitas tinggi adalah penting karena hal tersebut akan secara positif mempengaruhi penyedia modal dan kepentingan lainnya dalam pembuatan keputusan investasi kredit, dan keputusan alokasi sumber daya lainnya yang akan meningkatkan efisiensi pasar secara keseluruhan (Aisiah, 2012). Tujuan dari keberadaan suatu entitas ketika didirikan adalah untuk mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) usahanya melalui asumsi *going concern*. Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (PSAP, 2001). Kelangsungan hidup usaha selalu bertahan hidup. Para pemakai laporan keuangan merasa bahwa pengeluaran opini audit *going concern* sebagai prediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Auditor harus bertanggungjawab terhadap opini audit *going concern* yang dikeluarkannya, karena akan mempengaruhi keputusan para pemakai laporan keuangan (Setiawan, dalam Kartika, 2012).

Auditor mengeluarkan opini audit *going concern* untuk memastikan apakah perusahaan mampu mempertahankan kelangsungan usahanya atau tidak dapat mempertahankannya. Opini audit *going concern* sangat berguna bagi investor untuk menetapkan keputusan investasi. Terkait dengan pentingnya opini audit yang dikeluarkan oleh auditor, maka auditor harus bertanggungjawab untuk mengeluarkan opini audit *going concern* yang konsisten dengan kondisi yang sebenarnya. Ada beberapa faktor yang dapat berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, yaitu *financial distress*, ukuran perusahaan, solvabilitas dan profitabilitas suatu perusahaan.

Going concern adalah kelangsungan hidup suatu entitas bisnis. Suatu entitas dianggap akan mampu mempertahankan usahanya dalam jangka waktu yang panjang, dengan pengertian bahwa entitas tersebut tidak akan mengalami kebangkrutan dalam jangka waktu yang pendek. Indikasi dari terjadinya kebangkrutan merupakan indikasi yang nyata dari keraguan atau kesangsian terhadap kelangsungan hidup suatu entitas bisnis. Menghadapi kesangsian tersebut, *The Cohen Commission* menyarankan agar supaya menggunakan suatu model prediksi Altman yang dirumuskan pada tahun 1968, memprediksi tingkat keakuratan dalam pengukuran model kebangkrutan ini sebesar 90%. Kemudian rumus tersebut direvisi kembali oleh Altman dan McGough pada tahun 1974 menjadi 82%. Kendati demikian, pengukuran tingkat kebangkrutan tersebut masih akurat dan tetap dipercaya dari pada hanya berpatokan pada auditor.

Penelitian Mc.Koewn et al. (1991) selaras dengan temuan Altman (1982), Chen dan Church (1992), Mutchler (1997), dan Geiger et al. (2000) bahwa sebagian besar perusahaan sampel yang diteliti yaitu perusahaan yang mengalami *financial distress* dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan adalah perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern*, temuan lain Chen dan Church (1992) menyatakan bahwa model prediksi kebangkrutan lebih akurat dibandingkan dengan opini yang diberikan oleh auditor, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian auditor telah gagal melakukan tanggungjawab profesionalnya (Kumalawati, 2012). Elita Mada (2013) menyatakan bahwa auditor cenderung mengeluarkan opini

going concern ketika kemungkinan kebangkrutan perusahaan semakin tinggi, dan auditor tidak dengan mudah menghilangkan opini *going concern* pada periode sebelumnya, sampai perusahaan mengalami perbaikan dalam kondisi keuangannya yang bisa dijadikan pertimbangan positif akan kelangsungan hidup perusahaan.

Tingkat prediksi kebangkrutan dengan menggunakan model prediksi mencapai tingkat keakuratan 82 % dan menyarankan model prediksi kebangkrutan sebagai alat bantu auditor untuk memutuskan kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan hidupnya. Fanny dan Saputra (2005) membuktikan penggunaan model prediksi kebangkrutan yang dikembangkan oleh Altman mempengaruhi ketepatan pemberian opini audit. *Financial distress* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* justru tidak mendapatkan opini audit *going concern*, fenomena ini bisa terjadi karena terlalu lamanya auditor menerima suatu penugasan, yang akan mempengaruhi independensinya.

Ukuran perusahaan dapat ditunjukkan dari nilai total aktiva, perusahaan dengan total aktiva yang relatif besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan. McKeown et al. (1991) dalam Arga (2007), menyatakan bahwa perusahaan besar lebih banyak menawarkan *fee* audit tinggi dari pada yang ditawarkan oleh perusahaan kecil. Menurut Mutchler (1985) dalam Warnida (2011) menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan kecil, karena auditor mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapi dari pada perusahaan kecil. Hasil penelitian Warnida (2011), ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Arga dan Linda (2007) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian Prima (2011), serta Wibisno (2013), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sejalan dengan hasil penelitian Werastuti (2013), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan dihitung berdasarkan jumlah total aktiva yang dimiliki perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan audit *going concern*.

Rasio solvabilitas perusahaan menggambarkan kemampuan yang dimiliki perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya dengan pengertian bahwa perusahaan tersebut tidak akan mengalami gulung tikar dengan waktu yang pendek. Semakin tinggi nilai rasio solvabilitas, maka perusahaan dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangannya. menurut sejalan dengan penelitian dan Desi (2010) dan Noverio (2011), Warnida (2011), mengatakan bahwa rasio solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* Menurut Kuswardi (2012), mengatakan bahwa rasio solvabilitas perusahaan memiliki arah positif dan berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan menurut Wibisono (2013), mengatakan bahwa rasio solvabilitas (*leverage*) tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba terkait dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri (Sartono, dalam Noverio, 2011). Rasio profitabilitas mengukur efektifitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. Dalam penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan adalah *return on asset* (ROA). Semakin tinggi nilai ROA maka semakin efektif pengelolaan asset dalam menghasilkan laba operasi perusahaan. Tujuan dari analisis profitabilitas adalah untuk mengukur tingkat

efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai perusahaan yang bersangkutan. Semakin tinggi rasio profitabilitas suatu perusahaan maka semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola aset-aset yang dimilikinya untuk menghasilkan profit. Semakin tinggi tingkat profitabilitas, maka semakin rendah pula kemungkinan pemberian opini audit *going concern* oleh auditor. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas rendah maka cenderung akan mendapatkan opini audit *going concern* (Komalasari, 2007).

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori ini menjelaskan hubungan antara agen (manajemen usaha) dan *principal* (pemilik usaha). Agen diberi kewenangan oleh pemilik untuk melakukan operasional perusahaan, sehingga agen lebih banyak mempunyai informasi dibandingkan pemilik. Hubungan agensi merupakan suatu kontrak, dimana pihak *principal* terdiri dari satu orang atau lebih mengadakan perjanjian dengan pihak agen untuk melaksanakan sejumlah jasa, mencakup pendelegasian sejumlah kekuasaan untuk membuat keputusan kepada pihak agen. (Jensen dan Meckling, 1967 dalam Aiisiah 2012). Agen diberi kewenangan oleh *principal* untuk mendelegasikan pembuatan keputusan mengenai operasional perusahaan sehingga agen mempunyai banyak informasi dibandingkan dengan *principal*. Dibutuhkan pihak ketiga yang independen sebagai mediator pada hubungan antara *principal* dan agen. Pihak ketiga berfungsi untuk memonitor perilaku manager.

Terkait dengan kondisi keuangan perusahaan yang dalam penelitian ini diproksikan dengan *financial distress*, merupakan salah satu tanda yang akan menjadi perhatian auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Oleh karena itu agen akan selalu menjaga kondisi keuangan perusahaan pada tingkat baik.

Kaitannya terhadap ukuran perusahaan yaitu, semakin besar perusahaan maka sistem dan manajemen yang dilakukan akan semakin baik, dimana manager bertanggungjawab atas perkembangan perusahaan. Ukuran perusahaan diproksikan dengan total asset yang dimiliki oleh perusahaan. Dengan adanya peningkatan asset yang diikuti peningkatan hasil operasi maka perusahaan akan dapat mempertahankan keberlangsungan hidupnya. Oleh karena itu perusahaan besar akan cenderung tidak memperoleh opini audit *going concern* (Dewayanto, 2011).

Auditor adalah pihak yang mampu menjembatani kepentingan pihak *principal* (*Shareholders*) dengan pihak manager (*principal*) dalam mengelola keuangan perusahaan (Setiawan 2006, dalam Aiisiah 2012). Auditor bertanggung jawab atas pernyataan pendapat atas laporan keuangan berdasarkan audit yang telah dilaksanakan (Mulyadi, 2011). Tugas auditor adalah memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan perusahaan dan mempertimbangkan kelangsungan hidup suatu perusahaan.

2.2 Teori Kebangkrutan (*Bancruptcy Theory*)

Menurut Baldwin dalam Elloumi (2001:2), definisi kebangkrutan adalah : *“When a firm’s business deteriorates to the point where it cannot meet its financial obligations, the firm is said to have entered the state of financial distress. The first signals of distress are usually violations of debt covenants coupled with the omission or reduction of dividends”*. Dari definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa ketika suatu perusahaan menuju suatu titik dimana tidak dapat melunasi obligasi keuangannya, maka perusahaan tersebut mengalami *financial distress*. Tanda-tanda

awal dari *financial distress* adalah penundaan hutang diikuti dengan penurunan dividen yang diterima pemegang saham.

Menurut Altman (1968), *financial distress* digolongkan ke dalam empat istilah umum :

a. *Economic Failure*

Economic failure terjadi ketika pendapatan tidak dapat menutup total biaya modal. Usaha yang mengalami hal tersebut dapat meneruskan operasinya sepanjang kreditur berkeinginan untuk menyediakan tambahan modal dan pemilik dapat menerima tingkat pengembalian (*return*) dibawah tingkat bunga pasar.

b. *Business Failure*

Business Failure seringkali digunakan untuk menggambarkan berbagai macam kondisi bisnis yang tidak memuaskan. *Business failure* mengacu pada sebuah perusahaan berhenti beroperasi karena ketidakmampuannya untuk menghasilkan keuntungan atau mendatangkan penghasilan yang cukup untuk menutupi pengeluaran.

c. *Insolvency*

1. *Technical Insolvency*

Merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo sebagai akibat dari ketidakcukupan arus kas.

2. *Insolvency in Bancruptcy Sense*

Merupakan kondisi dimana kewajiban lebih besar dari nilai pasar asset perusahaan. Dan karena itu memiliki ekuitas yang *negative*.

d. *Legal Bancruptcy*

Sebuah bentuk formal kebangkrutan dan telah disahkan secara hukum, (Ardina, 2013).

2.3 Financial Distress.

Financial distress (kesulitan keuangan) perusahaan terjadi sebelum kebangkrutan. Studi yang berkaitan dengan kondisi *financial distress* pada umumnya menggunakan rasio keuangan perusahaan. Perluasan penelitian yang berkaitan dengan prediksi *financial distress* suatu perusahaan telah dilakukan dengan memasukkan variabel-variabel penjelas lain yaitu kondisi ekonomi, opini yang diberikan auditor pada laporan keuangan kliennya dan perbedaan *industry*. Studi yang menggunakan rasio keuangan untuk memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan dilakukan oleh (Zmijewski, 1984) dan (Lau, 1987).

2.4 Ukuran Perusahaan.

Ukuran perusahaan merupakan besar atau luasnya suatu perusahaan dan merupakan suatu *indicator* yang dapat menunjukkan kondisi atau karakteristik suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu besar atau kecilnya perusahaan tersebut. Koewn et al (2002) mengatakan bahwa perusahaan besar lebih banyak menawarkan *fee* audit tinggi dari pada yang ditawarkan oleh perusahaan kecil. Dalam kaitannya mengenai kehilangan *fee* audit yang signifikan tersebut, sehingga auditor mungkin ragu untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan besar.

2.5 Solvabilitas.

Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya seandainya perusahaan dilikuidasi (Warnida, 2011). Rasio solvabilitas diukur dengan menggunakan rasio *Debt to equity ratio* yang merupakan total hutang dan total ekuitas (Warnida, 2011).

2.6 Profitabilitas.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba terkait dengan penjualan total aktiva maupun modal sendiri (Sartono, 1998 dalam Noverio, 2011). Rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. Penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas dengan perhitungan *return on asset* (ROA). ROA menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari asset yang dimanfaatkan. Semakin tinggi nilai ROA maka semakin efektif pengelolaan asset dalam menghasilkan laba operasi perusahaan.

2.7 Opini Audit

Opini audit merupakan pernyataan pendapat yang diberikan oleh auditor dalam menilai kewajaran penyajian laporan keuangan klien yang diauditnya. Pengukuran variabel opini audit ini menggunakan variabel (*dummy*). Sudarno dan (Muttaqin, 2012) menyatakan bahwa opini audit merupakan pernyataan yang diberikan oleh auditor melalui beberapa tahap sehingga memberikan kesimpulan atas opininya melalui laporan keuangan yang telah diaudit.

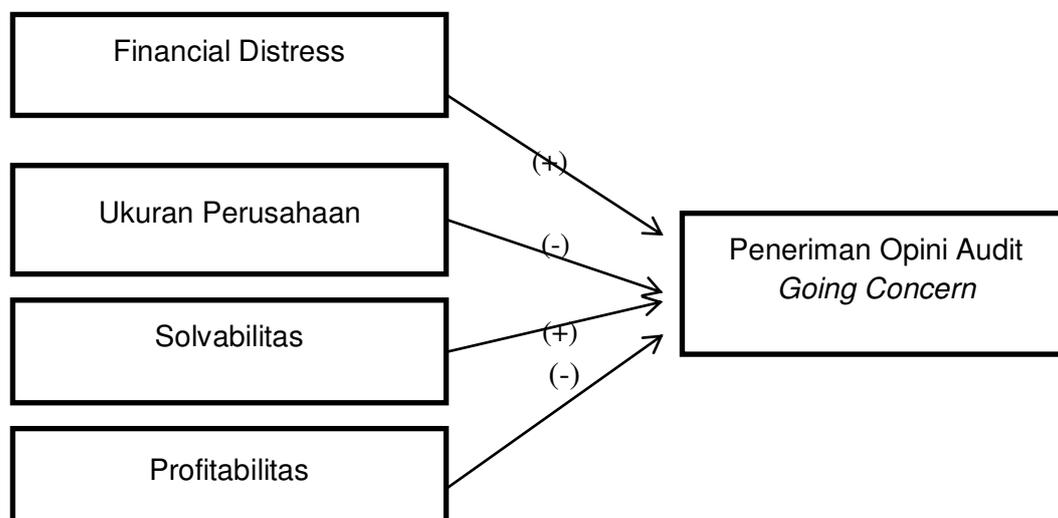
Lima macam opini yang dikeluarkan auditor (Mulyadi, 2011) :

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified opinion report*)
2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan Bahasa penjelasan (*Unqualified opinion report with explanatory language*).
3. Pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified opinion report*)
4. Pendapat tidak wajar (*Adverse of opinion report*)
5. Tidak menyatakan pendapat (*Disclaimer of opinion report*)

2.8 Opini Audit Going Concern.

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor dengan menambah paragraph penjelas menegenai pertimbangan auditor bahwa terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya pada masa mendatang (Muttaqin, 2012).

Gambar 1
Model Penelitian



III. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka yang bertujuan menguji hipotesis. Obyek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 sampai dengan 2013. Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *Purposive Sampling*, yaitu pemilihan sampel didasarkan pada ciri atau sifat yang dipandang memiliki kaitan yang erat dengan ciri dan sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya.

3.1 Financial Distress.

Revised Altman Model (1993) merupakan model yang dikembangkan sebelumnya mengalami revisi yang tujuannya adalah agar model prediksinya tidak hanya digunakan pada perusahaan manufaktur tetapi juga dapat digunakan untuk perusahaan selain manufaktur, (Kumalawati, 2011). Perhitungan Z-score dengan rumus sebagai berikut :

$$Z' = 0,717 Z_1 + 0,874 Z_2 + 3,107 Z_3 + 0,420 Z_4 + 0,998 Z_5$$

Keterangan :

Z' = Z-Score revised Altman Model

Z_1 = Working Capital/Total Asset

Z_2 = Retained Earning/Total Asset

Z_3 = Earnings Before Interest and Taxes/Total Asset

Z_4 = Book Value of Equity/Book Value of Debt

Z_5 = Sales/Total Asset

Kategori :

Bila $Z' > 2,9$ = Zone "Aman"

Bila $Z' < 1,23$ = Zone "Distress"

3.2 Ukuran Perusahaan.

Ukuran perusahaan adalah variabel untuk mengukur seberapa besar atau kecilnya perusahaan sampel (Arga dan Linda, 2007). Dalam penelitian ini untuk mengukur ukuran perusahaan dari total assets. Variabel ini dilambangkan dengan lambang UKP. Perhitungan ukuran perusahaan dengan rumus sebagai berikut:

$$Size = Ln (Total\ assets)$$

a. Solvabilitas.

Solvabilitas perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya atau rasio ini juga menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya / kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan di likuidasi. Dalam penelitian rasio solvabilitas diukur menggunakan rasio *debt to equity*, rasio ini mengukur jumlah utang atau dana dari luar perusahaan terhadap modal sendiri (Warnida, 2012). Perhitungan *debt to equity ratio* adalah sebagai berikut:

$$Debt\ To\ Assets\ Ratio = \frac{Total\ Debt}{Total\ Assets} \times 100$$

b. Profitabilitas.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba terkait dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri (Kristiana, 2012). Rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. Penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas dengan perhitungan *return on asset* (ROA). ROA menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari asset yang dimanfaatkan. Semakin tinggi nilai ROA maka semakin efektif pengelolaan asset dalam menghasilkan laba operasi perusahaan. Variabel ini dilambangkan dengan lambang PROF (Kristiana, 2012). Dengan rumus sebagai berikut:

$$Return\ on\ Asset\ (ROA) = \frac{Laba\ (Rugi)\ Bersih}{Total\ Aktiva} \times 100$$

c. Analisis Regresi Logistic.

Regresi Logistic adalah regresi yang digunakan untuk menguji sejauh mana probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independen. Pengujian hipotesis regresi logistik digunakan apabila variabel bebasnya merupakan kombinasi *metric* dan *non metric* (nominal), sehingga mengabaikan uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Ghozali, 2011).

Model penelitian ini disajikan :

$$Ln \frac{Gc}{1-Gc} = \alpha + b_1 FD + b_2 UKP + b_3 SOLVA + b_4 PROFIT + e$$

Keterangan :

$Ln = \frac{Gc}{1-Gc}$ = Variabel *dummy* opini audit (kategori 1 untuk *auditee* dengan opini *going concern* dan 0 untuk *auditee* dengan opini non *going concern*).

- α = Konstanta
- FD = *Financial Distress*
- UKP = Ukuran Perusahaan
- SOLVA = Solvabilitas
- PROF = Profitabilitas
- b_1, b_2, b_3, b_4 = Koefisien Regresi
- e = Kesalahan Residual

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive sampling*, sehingga sampel dalam penelitian ini merupakan representasi dari populasi sampel yang ada, serta sesuai dengan tujuan penelitian. Berdasarkan kriteria diperoleh sampel penelitian sebanyak 100 perusahaan dikali 3 periode menjadi 300.

4.1 ANALISIS REGRESI LOGISTIK.

a. Menilai Model *Fit* (*Overall model Fit Test*)

Menilai kelayakan keseluruhan model ini berasal dari output pengujian statistic *-2 Log likelihood* (-2LogL). Output SPSS memberikan dua nilai -2LogL, yaitu satu untuk model yang hanya memasukkan konstanta dan model -2LogL kedua dengan memasukkan konstanta dan variabel bebas. Adapun penilaian angka -2LogL pada awal atau *block number* = 0 dan angka -2LogL *block number* = 1. Jika terjadi penurunan angka -2LogL maka menunjukkan model regresi logistik baik untuk penelitian.

b. Uji Kelayakan Hosmer and Lemeshow.

Uji kelayakan regresi pada penelitian ini digunakan untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dikatakan *fit*. Ghozali (2011) mengatakan hasilnya jika:

1. Nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05 maka H0 ditolak.
2. Nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0, 05 maka H0 diterima.

Tabel 1.
Hasil Pengujian *Hosmer and Lemeshow Goodness-of-fit*
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	6,924	8	,545

Sumber: hasil olah data SPSS tahun 2015.

c. Koefisien Determinasi Nagelkerke R Square.

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variasi variabel-variabel independen mampu menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi merupakan modifikasi dari koefisien *Nagel Karke* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 sampai 1. Hal ini dapat dilakukan dengan cara membagi nilai *Nagel Karke R²* dengan nilai maksimumnya. Semakin mendekati nilai 1 maka model dianggap semakin *goodness of fit* sementara semakin mendekati 0 maka model semakin tidak *goodness of fit* (Ghozali 2011). *Nagelkerke's R square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox* dan *Snell's* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai *Cox* dan *Snell's R²* dengan nilai maksimumnya. Nilai *Nagelkerke's R²* dapat diinterpretasikan seperti nilai *R²* pada *multiple regression*.

Tabel 2.
Hasil Pengujian Nagelkerke R Square.

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	154,822 ^a	,150	,305

Sumber : hasil olah data SPSS tahun 2015.

d. Hasil Pengujian Koefisien Regresi.

Tabel 3.
Hasil Pengujian Koefisien Regresi
Variable in the Equation

		B	Sig.
Step 1 ^a	FD	-,128	,705
	UKP	,071	,629
	SOLVA	1,783	,000
	PROVIT	-7,623	,000
	Constant	-4,940	,232

Sumber: hasil olah data SPSS tahun 2015.

4.2 PEMBAHASAN

Pengujian hipotesis pertama dilakukan untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh variabel *financial distress* terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil uji menunjukkan variabel *financial distress* memiliki nilai koefisien sebesar -0,128 dengan probabilitas sebesar 0,705, dikarenakan probabilitas > 0,05, maka *H_a* yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern* **ditolak**. Sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* **ditolak**. Hasil dari penelitian ini adalah *financial distress* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* justru tidak mendapatkan opini audit *going concern*, fenomena ini bisa terjadi karena terlalu

lamanya auditor menerima suatu penugasan yang akan mempengaruhi independensinya.

Pengujian hipotesis kedua dilakukan untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh variabel ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil uji hipotesis kedua diperoleh koefisien sebesar 0,071 dengan probabilitas sebesar 0,629. Dikarenakan probabilitas $> 0,05$, maka H_a yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern* **ditolak**. Sehingga hipotesis kedua dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern* **ditolak**. Hasil penelitian mendukung penelitian yang dilakukan Arga dan Linda (2007) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Koefisien variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur, karena total aktiva perusahaan yang dijadikan sampel relatif besar sehingga arus kas perusahaan dianggap memiliki prospek baik dalam jangka panjang oleh karena itu auditor tidak mengungkap pendapat kelangsungan hidup perusahaan tersebut (*going concern*).

Pengujian hipotesis ketiga dilakukan untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh variabel solvabilitas terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil uji menunjukkan variabel solvabilitas memiliki nilai koefisien sebesar 1,783 dengan probabilitas sebesar 0,000, dikarenakan probabilitas $< 0,05$, maka H_a yang menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern* **diterima**. Sehingga hipotesis ketiga dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* **diterima**. Hasil penelitian ini mendukung penelitian (Warnida, 2011) yang mengatakan bahwa rasio solvabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini kemungkinan terjadi karena semakin tinggi nilai *solvabilitas ratio*, maka perusahaan dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangannya meskipun perusahaan tersebut sedang mengalami laba negatif, karena itu, semakin besar kemungkinan auditor untuk memberikan opini *going concern*.

Pengujian hipotesis keempat dilakukan untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh variabel profitabilitas terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil uji hipotesis keempat menunjukkan variabel profitabilitas memiliki nilai koefisien sebesar -7,623 dengan probabilitas sebesar 0,000, dikarenakan probabilitas $< 0,05$, maka H_a yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern* **diterima**. Sehingga hipotesis yang keempat dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern* **diterima**. Hasil penelitian ini mendukung penelitian (Komalasari, 2013) yang memperoleh kesimpulan, semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin rendah pula kemungkinan pemberian opini audit *going concern* oleh auditor. Sebaliknya perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas rendah maka cenderung akan mendapatkan opini audit *going concern*.

V. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *financial distress*, ukuran perusahaan, solvabilitas dan profitabilitas. Pada penelitian ini menggunakan 100 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2011-2013. Berdasarkan hasil

analisis dan pembahasan yang telah dilakukan menggunakan regresi logistik, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. *Financial distress* tidak berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal tersebut ditunjukkan melalui nilai koefisien sebesar -0,174, dengan probabilitas sebesar $0,705 > 0,05$ sehingga hipotesis pertama ditolak.
2. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal tersebut ditunjukkan melalui nilai koefisien sebesar 0,071, dengan probabilitas $0,629 > 0,05$, sehingga hipotesis kedua ditolak.
3. Solvabilitas berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal tersebut ditunjukkan melalui nilai koefisien sebesar 1,783, dengan probabilitas sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05, sehingga hipotesis ketiga diterima.
4. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal tersebut ditunjukkan melalui nilai koefisien sebesar -7,666, dengan probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$. Sehingga hipotesis keempat diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiisiah, Nurul. (2012). *Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern*. Skripsi. Program Sarjana Universitas Diponegoro Semarang.
- Ardina, (2013). *Pengaruh Efektivitas Komite Audit Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2011)*. Skripsi. Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Arga dan Linda (2007). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. JAAI Vol. 11, No. 2, Desember 2007 : 141-158.
- Arsianto, Maydica Rossa. (2013). *Faktor-faktor yang mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern*. Skripsi. Program Sarjana Universitas Diponegoro Semarang.
- Elita Mada, Brilina. (2013). *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Reputasi KAP, Deb Default dan Financial Distress Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern*. Skripsi. Program Sarjana Universitas Diponegoro Semarang.
- Dewayanto, Totok. (2011). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Vol. 6 No. 1 Juni 2011: 81-104.
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Fadilah, Irma. (2013). Pengaruh Kadar Kebangkrutan Menurut Model Altman dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going*

Concern (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2009-2011). *Skripsi*. Program Sarjana Universitas Diponegoro.

Jurnal Akuntansi Keuangan. (2015). Altman Z-Scores Formula Untuk Memprediksi Kebangkrutan.

Kartika, Andi. (2012). Pengaruh Kondisi Keuangan dan Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*. Vol 1 No. 1, Mei 2012.

Komalasari, Agrianti. (2007). Analisis Pengaruh Kualitas Auditor dan Proxy *Going Concern* terhadap Opini Auditor. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol IX. No. 2, Juli. P 1-16.

Kristiana, Ira. (2012) Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi*. Vol. 1, No. 1, Januari 2012.

Kumalawati, Lely. (2012). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Opini *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Program Studi Akuntansi Politeknik Kediri. Vol. 1, No. 1, 2012.

Mulyadi. (2002). *Auditing*. Edisi 6. Salemba Empat.

Noverio, Rezkhy. (2011). Analisis Pengaruh Kualitas Auditor, Likuiditas, Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI. *Skripsi*. Program Sarjana Universitas Diponegoro Semarang.

Simanjuntak, Gretha. 2008. Analisis Kebangkrutan pada PT Infokom Elektrindo dengan Analisa Z-Score pada Perusahaan Manufaktur periode 2008-2011. *Skripsi*. Program Sarjana Institut Pertanian Bogor.

Sudarno, Ariffandita Nuri Muttaqin. (2012). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan dan Faktor Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. *Diponegoro Journal Accounting*. Vol. 1, No. 2, 2012. Hal. 2.

Suparmun, Haryo. (2014). Variabel-variabel yang mempengaruhi Penerimaan Opini Audit dengan Paragraf *Going Concern*. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 16, No. 1, Juni 2014, Hlm 86-93.

Warnida. (2011). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Listing di BEI). *Jurnal Akuntansi & Manajemen*. Vol. 6 No. 1 Juni 2011 ISSN 1858-3687, Hal. 30-43.

Wibisono, Edward Akiko. (2013). Prediksi Kebangkrutan, Leverage, Audit Sebelumnya, Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern* Perusahaan Manufaktur BEI. *Jurnal EMBA* Vol 1 No. 4 Desember 2013, Hal. 362-373.